

TEKNIK MENDONGENG DAN MANFAAT DONGENG BAGI ANAK

Enny Zubaidah¹



¹ Dosen PGSD FIP Universitas Negeri Yogyakarta

Fokus

Anak kecil biasanya banyak bertanya tentang hal-hal yang dilihatnya atau dialaminya. Pertanyaan itu, kadang-kadang membuat orang tuanya bangga, namun kadang-kadang bosan menjawabnya karena setelah pertanyaan itu dijawab tidak juga kunjung berakhir. Demikianlah gambaran ketika anak banyak pengetahuan, pengalaman, pembayangan, dan sebagainya. Pertanyaan itu dapat muncul kapan saja dan di mana saja, atau bahkan kepada siapa saja. Kita sadari, timbulnya pertanyaan itu karena anak ingin tahu tentang suatu dan ingin dipenuhi kebutuhannya. Sebagaimana orang dewasa, anak pun juga membutuhkan pengetahuan dan pengalaman tentang dunianya, yaitu segala sesuatu yang ada di sekitar mereka. Anak, selain ingin dipenuhi tentang kebutuhan pengetahuan dan pengalaman tentang dunianya, anak juga membutuhkan perhatian, kasih sayang, pengakuan, dan penghargaan. Itulah hak mereka. Kewajiban kita sebagai orang tua, guru, dan orang yang peduli dengan mereka adalah memenuhi kebutuhan tersebut. Pemenuhan kebutuhan anak tidak selalu menghadirkan kesenangan bagi

orang tua, namun ada kalanya justru yang sebaliknya. Hal yang dikhawatirkan penyebabnya adalah ketidakmampuan kita sebagai orang tua atau guru dan orang-orang yang peduli dengan di sekitar anak ini, tidak mampu menarik perhatian mereka sehingga anak berpaling pada hal-hal yang kurang menguntungkan, seperti misalnya banyak menonton televisi yang tidak selalu menguntungkan bagi anak. Untuk mengatasi masalah ini dapat dimulai sejak dini. Misalnya ketika anak di rumah mereka disajikan bacaan anak yang menarik. Anak jika belum dapat membaca tentulah orangtua yang membacakan itu. Kebiasaan baik ini akan lebih baik lagi jika orang tua, guru serta orang-orang yang bertanggung jawab disekitar anak mau dan peduli pada anak, dan mereka mau dan mampu antara lain memberi dongeng.

Mendongeng (*story telling*) adalah bercerita berdasarkan pada tradisi lisan (Mallan, 1991). Mendongeng merupakan usaha yang dilakukan oleh pendongeng dalam menyampaikan isi perasaan, buah pikiran, atau sebuah cerita kepada anak-anak secara lisan. Di dalam mendongeng yang mengemban karakteristik dongeng tersebut, dinyatakan Mallan bahwa,

Fokus

di dalam mendongeng terjadilah interaksi kreatif baik dari pendongeng maupun pendengar. Hal tersebut terjadi karena, kata-kata yang diungkapkan oleh pendongeng mampu menciptakan daya imajinasi dan gambaran mental melalui karakter tokoh-tokohnya dalam isi dongeng tersebut (Mallan, 1991:5). Hal itu pulalah yang menjadikan anak berkembang daya imajinasii dan wawasannya. Untuk itu, agar anak memiliki pengetahuan, pengalaman yang sesuai dengan tingkat perkembangan usia, bahasa, dan lingkungannya, perlu kiranya orangtua, guru, atau orang-orang yang peduli dengan perkembangan anak, orang tua, guru, dan atau orang-orang yang peduli dengan perkembangan anak memiliki pengetahuan tentang teknik mendongeng yang baik.

Teknik mendongeng yang baik di samping dapat menarik minat anak, memberikan hiburan dongeng juga menjadikan sarana pendidikan yang efektif dan komunikatif (WeEs:1999). Keefektifan tersebut karena dapat digunakan sebagai sarana dalam penyampaian pesan tentang sesuatu. Menurut Wendelin (Farris, 1993:130) dinyatakan bahwa

dongeng dapat membangun aktivitas komunikasi dan memperluas pengalaman belajar. Hal itu pulalah yang menjadikan anak berkembang daya imajinasinya, wawasannya, kreativitasnya, dan sebagainya. Dinyatakan oleh WeEs (1999) bahwa mendongeng lebih "pas" dengan dunia anak yang penuh "imajinasi". Dengan dunia tersebut, Bunanta (2001) juga mengatakan bahwa pada masa anak-anak, mereka penuh diwarnai dengan fantasi. Selain itu, pada masa tersebut anak memang membutuhkan "santapan yang penuh gizi". Selanjutnya dinyatakan "santapan ibarat dongeng, sedangkan gizi ibarat pesan yang disampaikan, yang bermanfaat dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan, yakni untuk membentuk moral, tingkah laku, dan sopan santun". Semua itu akan bermuara pada kepribadian anak, yang nantinya oleh Joni (1990:468) dikatakan, anak memiliki kepekaan, kemandirian, dan tanggung jawab. Selanjutnya dinyatakan bahwa, tanggungjawab berarti kesediaan menerima segala konsekuensi terhadap keputusan dan tindakan sendiri. Peka berarti ketajaman dalam melihat dan merasakan

Fokus

tentang segala sesuatu. Mandiri berarti kemampuan menilai hasil dan proses berpikirnya sendiri, serta bertindak sesuai dengan masalah yang dianggap benar dan perlu. Kepekaan, kemandirian, dan tanggung jawab anak yang diharapkan tersebut nantinya dapat terbentuk dengan sendirinya jika anak di masa perkembangannya disuguhi cerita-cerita atau dongeng-dongeng yang mendidik. Jadi salah satu cara untuk mewujudkan kebutuhan itu dengan memberikan cerita atau dongeng sebagai salah satu pemenuhan kebutuhan mereka. Untuk itu dalam makalah ini dibicarakan tentang "teknik mendongeng dan manfaat dongeng bagi anak".

Manfaat Dongeng Bagi Anak

Penyajian dongeng secara langsung atau tidak langsung berhubungan dengan tujuan mendongeng, yaitu memberikan manfaat. Saxby (1991:5-10) menyatakan bahwa manfaat dongeng bagi anak terbentang luas mulai dari dukungan terhadap pertumbuhan berbagai pengalaman, perasaan, emosi, bahasa, perkembangan kognitif, sosial, etis, spiritual, eksplorasi dan penemuan, namun juga penikmatan

petualangan. Diuraikan Huck, dkk (1987:54-61); dan (Stewig, 1980,18-20), bahwa manfaat sastra bagi anak termasuk dongeng, adalah memberikan kebermanfaatan baik secara instrinsik maupun ekstrinsik. Manfaat secara instrinsik adalah kegunaan batiniah baik secara langsung maupun secara tidak langsung bagi anak, sedangkan manfaat secara ekstrinsik adalah kegunaan lahiriah.

Secara garis besar, manfaat instrinsik dongeng bermanfaat untuk: (1) memberikan kesenangan, kegembiraan, kenikmatan; (2) mengembangkan daya imajinasi anak; (3) memberikan pengalaman baru; (4) mengembangkan wawasan anak, dan (5) menurunkan warisan budaya dari generasi satu ke generasi berikutnya. Hal yang utama bahwa dongeng dapat memberikan kesenangan, kegembiraan dan kenikmatan bagi anak. Hal ini antara lain apabila dongeng yang disajikan kepada mereka dapat memperluas cakrawala anak dan menarik perhatian anak. Dengan demikian, setelah anak mendengar dongeng yang disampaikan atau dibacakan, mereka mendapat kesenangan, kegembiraan, dan kenikmatan.

Fokus

Kedua, dongeng dapat mengembangkan daya imajinasi anak. Artinya bahwa dongeng dapat membantu anak mengenali berbagai gagasan yang belum atau tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Melalui dongeng, anak dapat menjawab berbagai pertanyaan yang ada pada pikirannya. Ketiga, dongeng dapat memberikan berbagai pengalaman baru, termasuk di dalamnya masalah kehidupan yang ada di lingkungan anak. Dengan demikian, anak akan merasakan bahwa dirinya tidak sendirian dalam kehidupannya, dan ternyata ada orang lain yang ada di sekitarnya dan kadang-kadang cerita dalam dongeng tersebut menceritakan dirinya. Keempat, dongeng dikatakan mampu mengembangkan wawasan anak. Dongeng merupakan refleksi kehidupan, hal ini karena dongeng dapat memperlihatkan kepada anak tentang kehidupan, dan dongeng dapat memberikan pemahaman yang baik tentang diri mereka sendiri dan orang lain di sekitar mereka. Dengan demikian, wawasan yang dimiliki anak berkembang dan menjelma menjadi perilaku insani, yang mempertimbangkan tentang baik

dan buruknya tindakan yang dilakukan. Kelima, dongeng dapat menurunkan warisan budaya dari generasi satu ke generasi berikutnya. Hal ini karena dongeng merupakan sumber utama bagi penerusan warisan budaya dari generasi satu ke generasi berikutnya. Bagi anak, dongeng dapat mengarahkan pada sikap-sikap positif yang sesuai dengan budaya kita. Hal ini penting bagi perkembangan pribadi anak. Mereka harus mencintai budaya miliknya sendiri, baru kemudian mencintai budaya yang baik yang berasal dari bangsa lain. Jadi dengan diperdengarkan dongeng atau membaca sendiri, anak tidak saja memperoleh kenikmatan dalam membaca cerita namun juga memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang budaya (Norton and Norton, 1994:355). Anak selanjutnya akan merasakan bahwa di dalam dirinya juga tertanam budaya lain selain budayanya sendiri.

Sedangkan nilai ekstrinsiknya, bermanfaat untuk mengembangkan (1) bahasa, (2) kognisi, (3) kepribadian, dan (4) keterampilan sosial. Dongeng dapat berfungsi untuk mengembangkan bahasa, dapat dikembangkan melalui

Fokus

kegiatan menyimak atau membaca dongeng. Melalui menyimak dan membaca, anak akan memperoleh pengetahuan tentang kosakata baru dari dongeng. Bertambahnya kosakata tersebut akan meningkatkan keterampilan bahasanya, baik dalam menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis. Ditambahkan Farris (1993:131) bahwa dongeng di samping menambah kemampuan berbicara juga mampu mempertajam pendengaran melalui kejelasan dan volume suara yang didengarnya, serta mampu menumbuhkan sikap tenang dan percaya diri dalam berbicara. Dengan demikian jelas bahwa dongeng, dapat mengembangkan bahasa anak. Pengalaman anak dalam mendengarkan dongeng, dapat mengembangkan keterampilan bahasanya. Kemampuan bahasa ini jelas akan dapat mengembangkan kognisi. Dengan kata lain, bahwa "bahasa adalah pikiran". Anak tidak mungkin akan dapat menggunakan bahasa dengan benar tanpa pikir yang logis, dan sebaliknya anak tidak akan dapat berpikir logis tanpa menguasai bahasa sebagai sarana untuk mengutarakan pikiran tersebut. Selaras dengan

perkembangan kognitifnya, anak akan dapat belajar mengenali, mengklasifikasikan, menafsirkan, dan menilai. Selaras dengan perkembangan afektifnya anak yang semula kurang peka perasaannya akan semakin memiliki kematangan perasaan, sehingga semakin dapat mengontrol perilakunya.

Dongeng mempunyai fungsi penting dalam pengembangan anak dalam berbagai hal, termasuk di dalamnya tentang pengembangan kepribadian. Melalui tokoh dalam cerita yang ditampilkan, anak akan dapat menilai tentang baik dan buruknya. Dari hal itu pulalah anak akhirnya dapat mengembangkan pribadinya. Anak akan mampu menilai seseorang dengan menggunakan pikirannya, perasaannya, simpatinya, empatinya dan sebagainya.

Pada masa anak-anak, mereka mengalami masa pertumbuhan, termasuk di dalamnya pertumbuhan sosial. Dalam proses sosialisasi ini, anak memperoleh perlakuan, norma-norma, motivasi, dan sebagainya. Pada masa ini pula, anak masih harus dipantau oleh keluarga, sekolah atau pun masyarakat. Anak harus belajar melalui cara hidup mereka,

Fokus

sedangkan teknik merupakan langkah operasional dan konkrit dalam menyampaikan dongeng. Dengan demikian, teknik mendongeng adalah cara langsung dan konkrit terhadap pelaksanaan mendongeng atas dasar metode yang dipilih dalam mendongeng. Atmazaki dan Hasanuddin (1990) menguraikan tentang bagaimana cara membacakan karya susastra, tentunya termasuk dalam mendongeng. Menurutnya pendongeng hendaklah memiliki bekal khusus. Bekal khusus inilah yang dapat dikatakan sebagai pengetahuan dalam teknik mendongeng. Bekal khusus tersebut adalah (1) vokal/pengucapan, (2) intonasi atau nada suara, (3) penghayatan watak tokoh cerita, (4) ekspresi, (5) gerak dan penampilan, dan (6) kemampuan komunikatif. Majid (2003:61-69) juga menyebutkan bahwa, yang perlu diperhatikan saat mendongeng adalah: (1) memilih jenis cerita, (2) menyiapkan bahan cerita, (3) posisi duduk pencerita, (4) bahasa, (5) suara, (6) menguasai karakter tokoh cerita (7) reaksi sikap emosional, (8) menguasai audience, (9) menghindari pengulangan kata. Diuraikan Priyono (2001) bahwa

dalam mendongeng, masalah penting yang harus diperhatikan adalah: (1) cara memilih dongeng yang sesuai dengan usia anak, dan (2) cara mendongengnya.

Berdasarkan tiga pendapat tentang teknik mendongeng tersebut, dapatlah dirangkum ke dalam uraian berikut. Menurut persiapannya, adalah (1) menentukan pemilihan materi dan (2) menentukan sarana pendukung. Menurut tekniknya, yang perlu diperhatikan adalah penguasaan (1) awal mendongeng, (2) vokal/pengucapan, (3) intonasi dan nada suara, (4) penghayatan tokoh cerita, (5) ekspresi, (6) gerak dan penampilan, dan (7) kemampuan komunikatif dan penguasaan audience. Semua bentuk kegiatan, jika menghendaki hasil yang baik tentulah membutuhkan persiapan yang baik pula, demikian juga dalam mendongeng. Tanpa adanya persiapan yang baik kemungkinan praktiknya pun juga kurang baik. Untuk itu, agar selama mendongeng dapat berlangsung baik, sebelum mendongeng pendongeng hendaklah memperhatikan beberapa catatan. Catatan tersebut adalah (i) pemilihan materi dongeng dan (ii) penentuan sarana pendukung.

Fokus

1. Pemilihan materi dongeng.

Pada langkah ini, yang dilakukan adalah memilih materi dongeng dan menyiapkan bahan dalam mendongeng. Memilih jenis cerita dalam dongeng tidaklah mudah. Anak yang sedang berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan, fisik, sosial, emosi, bahasa, kognitif dan sebagainya ini, dalam pemilihan bahan dongeng hendaklah memperhatikan tingkat kesesuaian. Baik kesesuaian dari segi bahasa, lingkungan, maupun isi cerita (Ellis dan Brewster, 1991; Supriyadi.1992/1993; Kusumo, 2001). Bahasa yang digunakan dalam sebuah dongeng, hendaklah sesuai dengan bahasa anak. Kalimatnya tidak terlalu panjang, kosakata mudah dikenali anak, isi cerita hendaklah relevan menarik, menghibur, mudah diingat, mengandung nilai-nilai budaya, baik pendidikan, agama, nilai sosial, keluarga, dan sebagainya. Semua itu hendaknya berada pada alam pikiran anak. Untuk itu, saran pendongeng dapat memilih jenis dongeng yang isi ceritanya tepat untuk anak. Cerita dalam dongeng hendaklah yang lucu/jenaka, boleh juga yang menyedihkan, menyenangkan, bahkan tragis sekalipun (Majid, 2003). Dengan

menyajikan dongeng yang lucu/jenaka, menyenangkan, menyedihkan, dan bahkan cerita yang tragis akan menunjukkan kepada anak bahwa ternyata dalam kehidupan di sekitar anak ini memiliki berbagai variasi seperti halnya yang dilihat anak dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu dalam mendongeng isi ceritanya perlu dipilih buku dongeng yang sesuai dengan usianya, bahasanya, dan sesuai pula dengan lingkungannya. Jadi untuk memberikan dongeng kepada anak, perlu diperhatikan karakteristik usia anak, karena tahapan usia yang berbeda akan memiliki karakteristik yang berbeda pula. Sehubungan dengan pemilihan buku ini, menurut Saxby (1991:4) jika citraan dan atau metafora kehidupan yang dikisahkan itu berada dalam jangkauan anak, baik yang melibatkan aspek emosi, perasaan, pikiran, saraf sensory, maupun pengalaman moral, dan diekspresikan dalam bentuk-bentuk kebahasaan yang juga dapat dijangkau dan dipahami oleh anak-anak, buku atau teks tersebut dapat diklasifikasikan sebagai sastra anak (*when the image or metaphor is within a child's range of sensory, emotional, cognitive and moral*

Fokus

eksperience and is expressed in linguistic terms that can be apprehended by young readers, a book becomes classed as a children's one). Menurut Huck (1987:6) dinyatakan bahwa buku sastra anak adalah buku yang menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat penceritaan (*children's books are books that have the child's eye at the center*). Selanjutnya Huck (1987:173) menyatakan bahwa "konsep buku bacaan untuk anak adalah bacaan yang dapat menghadirkan berbagai dimensi dan ide abstrak seperti waktu, jarak, pertumbuhan dan sebagainya. Menurut Ellis dan Brewster, (1991) buku anak hendaklah di samping isinya relevan, menarik, menghibur, dan mudah diingat namun juga secara visual memiliki ilustrasi yang menarik, ukuran sesuai, memiliki warna dan bentuk ukuran tulisan yang tepat, menimbulkan motivasi untuk membaca, mengembangkan daya imajinasi, membuat rasa ingin tahu, dan mampu mengembangkan sikap positif. Untuk memperkuat beberapa pendapat tentang materi/bahan dongeng yang baik, Winch (1991:19) juga mengatakan bahwa "buku anak yang baik adalah buku yang mengantarkan dan berangkat dari kacamata anak (*a*

good children book, whatever else its attributes, must bring light to a child's eye). Jadi buku anak adalah sebuah bacaan/dongeng yang berangkat dari kaca mata anak karena sesuai dengan tingkat perkembangan jiwa anak. Bacaan/materi dongeng anak ini berkisah tentang kehidupan anak, bahkan kadang-kadang tidak masuk akal jika diterapkan pada ukuran orang dewasa. Misalnya kisah binatang yang dapat berbicara, berperilaku, dan bersikap serta bergotong royong layaknya manusia. Akan tetapi sebaliknya, anak juga mampu menerima cerita yang justru menggambarkan sebaliknya. Misalnya ibu tiri sangat baik terhadap anak tirinya, ada ibu tiri yang tidak jahat, pimpinan ternyata tidak seserem ketika menjadi pimpinan, Hal ini secara imajinatif dapat diterima oleh anak secara wajar. Franz dan Me'ier (1994) menguraikan tentang klasifikasi usia anak dan masanya. Dalam klasifikasi tersebut, tampak bahwa anak usia (i) 02-04 tahun adalah masa fantasi, (ii) 04-08 tahun disebut masa dongeng, (iii) usia 08-12 tahun masa petualangan, (iv) usia 12-15 tahun disebut masa kepahlawanan, dan (v) usia 15-21 tahun disebut masa

Fokus

liris. Melalui beberapa fase tersebut, tentulah pendongeng dapat memastikan bahwa dongeng tertentu --yang akan disampaikannya-- lebih pas untuk anak usia tertentu pula. Dengan demikian pendongeng tidak ragu-ragu dalam mendongeng, karena inti cerita dan bahasa yang digunakan dalam dongeng tersebut sudah sesuai dengan tingkat usia anak, demikian pula penampilan buku yang dipilih pun juga sudah sesuai dengan tingkat perkembangan usia anak. Buku yang dipilih sebagai bahan untuk mendongeng, tentulah buku-buku cerita yang memiliki penampilan fisik yang memadai. Penampilan fisik buku yang memadai dapat menumbuhkan rasa ingin tahu anak akan isi sebuah buku, di samping itu dapat menimbulkan minat belajar baca bagi anak (Zubaidah, 2003:75); (Tompkins dan Hoskinson, 1995). Selanjutnya dinyatakan bahwa penampilan fisik yang dimaksudkan antara lain (i) buku hendaklah disertai dengan gambar yang menarik dan disertai dengan warna yang serasi (ii) bentuk huruf dan besarnya huruf hendaklah yang mudah bagi anak untuk belajar mengenal huruf, dan belajar membaca, (iii) kertas

hendaklah yang cukup tebal dan memiliki kualitas yang baik, hal ini agar tidak mudah kusut jika buku sering digunakan.

2. Penentuan sarana pendukung.

Sarana pendukung dalam mendongeng merupakan masalah yang tidak dapat dianggap remeh. Hal ini karena sarana pendukung justru yang membuat dongeng lebih hidup dan mampu memukau penontonnya. Hal ini diharapkan anak tidak hanya senang ketika dongeng diperdengarkan, namun mereka juga mampu menikmati, menghayati, memahami, karena mereka mampu pula berimajinasi dan berfantasi, dan diharapkan mereka kelak mampu mengapresiasikannya. Dengan demikian, sarana pendukung meskipun tidak selalu digunakan untuk menyertai pendongeng selama mendongeng, namun perlu disiapkan. Sarana pendukung yang dimaksudkan sebelum mendongeng dapat berupa benda dan kemampuan diri pendongeng. Benda-benda tersebut tentunya yang mampu menumbuhkan daya imajinasi bagi anak (Mallan, 1991). Misalnya berupa gambar, boneka, wayang, papan panel, buku, dan benda-benda lainnya (Depdikbud, 1984), yakni berupa benda-benda

Fokus

yang dibutuhkan anak untuk menumbuhkan dan memperjelas daya imajinasi mereka. Jadi, benda-benda tersebut diharapkan yang nantinya mampu memperlancar pendongeng ketika mendongeng. Mendongeng dengan menggunakan benda-benda sebagai alat peraga, biasanya memiliki pendongeng yang cukup banyak. Hal ini dimungkinkan jika pendongeng mengharapkan agar anak lebih mampu memahami tentang sesuatu yang akan didongengkan dan menarik bagi anak. Masalah penting yang perlu diperhatikan dalam hal ini, bahwa alat peraga sebaiknya jangan membelenggu atau membatasi daya imajinasi dan kreativitas berpikir anak. Namun sebaliknya yang diharapkan dengan alat peraga justru mampu mengembangkan kreativitas berpikir anak. Untuk itu, alat peraga sebaiknya tidak digunakan jika tidak terpaksa. Alat peraga difungsikan hanya untuk memperjelas pemahaman anak tentang sesuatu yang diceritakan. Jadi alat peraga akan digunakan jika hanya memiliki kelebihan saja. Contoh kelebihan dalam mendongeng dengan alat peraga, misalnya buku. Hal ini selain dapat menimbulkan motivasi untuk belajar membaca dan mengenal huruf bagi

anak yang belum dapat membaca, juga dapat menumbuhkan minat membaca bagi anak yang sudah dapat membaca (Tampubolon, 1993); (Mallan, 1991). Contoh lain misalnya, sarang burung. Pada saat ini karena tidak semua anak pernah melihat sarang burung, maka pendongeng dapat menunjukkan gambarnya atau jika mungkin benda aslinya. Demikian juga burung Manyar dan ular Sanca, pendongeng boleh membawa burung asli atau gambarnya, demikian juga ular cukup gambarnya saja. Dari alat peraga tersebut, akan memberikan gambaran kepada anak, sehingga anak memperoleh pengetahuan, pengalaman, dan bertambah wawasannya. Sarana pendukung lain yang berupa kemampuan diri pendongeng ini adalah ketika Dia mendongeng tanpa alat peraga. Mendongeng tanpa alat peraga ini tentulah kegiatan mendongeng yang tanpa dilengkapi dengan alat apa pun. Ini biasanya dilakukan pendongeng jika pendongengnya sedikit jumlahnya atau beberapa saja bahkan satu saja. Pendongeng secara langsung mendongengi anak/cucu secara langsung tanpa alat peraga apapun. Misalnya sambil duduk-duduk santai di kursi

Fokus

atau di ruang tengah, sambil menyuapi anaknya, bahkan sambil meninabobokkan anak/cucunya menjelang tidur. Dalam kondisi yang demikian, pendongeng cukuplah dengan menggunakan alat peraga buku saja. Namun demikian, pendongeng tetap memperhatikan karakter tokoh yang digambarkan dalam tokoh cerita tersebut, yakni dengan cara membuat gerakan-gerakan dan penampilan yang tepat dan proporsional. Gerakan tersebut, yakni yang menggambarkan karakter tokoh dalam dongeng. Misalnya gerakan ketika si harimau akan menerkam buaya. Pendongeng dapat menunjukkan wajahnya yang seram seperti harimau dengan mulutnya yang lebar, matanya melebar, dan sambil mengangkat tangannya seolah-olah mau menerkam. Kemampuan diri pendongeng yang lain misalnya penempatan posisi pada saat mendongeng. Ini merupakan masalah sederhana namun penting (Kusumo:2001); (Depdikbud:1984). Untuk itu, posisi pendongeng dapat menempatkan dirinya di tengah anak-anak yang lingkaran, di depan anak, atau pun di tempat yang agak tinggi dari pada anak-anak. Masalah posisi pendongeng ini, berkaitan dengan jumlah anak

yang menikmatinya. Jumlah anak yang terlalu banyak akan berbeda dengan jumlah anak yang hanya sedikit atau sedang. Oleh karena itu, pendongeng hendaklah mampu menempatkan dirinya pada posisi yang menguntungkan bagi semua pihak. Pendongeng di samping menempatkan dirinya pada posisi yang saling menguntungkan, namun juga menempati posisi yang nyaman pula. Pendongeng mungkin berdiri atau duduk. Majid (2003:62) mengatakan bahwa posisi duduk bagi pendongeng tidak dibatasi. Hal tersebut bergantung pada kebutuhan pendongeng pada saat itu, jika inti cerita dalam dongeng menghendaki pendongeng harus berdiri, membongkok, bersujud, jinjid, pincang kakinya, atau pun berpidah posisi, hal tersebut tidak menjadi masalah. Semua bergantung pada jalannya cerita. Pendongeng yang mendongeng di tempat umum, tentunya berbeda posisi dan tempat duduknya, jika dibandingkan dengan pendongeng yang sambil meninabobokkan anak ataupun cucunya menjelang tidur. Dalam hal ini, pendongeng dapat mendongeng sambil memangku anak, duduk di samping anak, atau pun tiduran di samping anak yang didongengi (Depdikbud, 1984).

Fokus

Mendongeng dengan pendengar (audience) yang banyak, tidaklah harus selalu di dalam ruangan. Namun ada kalanya berada di luar ruangan. Majid (2003) menyarankan, kegiatan ini dapat dilakukan juga di bawah pohon, di halaman sekolah, dan bahkan di bawah sinar matahari. Sarana penting lain yang perlu diperhatikan bagi pendongeng adalah penampilan cara berpakaian (kostum). Kostum bagi pendongeng memiliki makna tersendiri bagi anak. Untuk itu, pendongeng dapatlah memakai kostum yang menggambarkan peran tokoh utama cerita dari dongeng yang diperdengarkan. Dengan kostum yang menarik dan sesuai dengan perannya, akan mampu menimbulkan daya imajinasi dan khayalan anak tentang tokoh yang diidealka. Inilah yang tampak lebih hidup, karena anak tidak sekedar membayangkan misalnya pakaian raja, pakaian putri raja, pakaian prajurit dan kelengkapannya. Namun, anak dapat melihat langsung gambaran pakaian keluarga kerajaan yang diceritakan tersebut. Pendongeng dapat mengenakan kostum tersebut pada anak yang sesuai, sebagai pemeran tokoh cerita. Anak akhirnya

mempunyai tokoh idola dalam sebuah dongeng, karena kegagahan atau keelokan pakaian yang dikenakan. Dengan demikian, persiapan pendongeng sebelum mendongeng adalah pemilihan materi dongeng dan penentuan sarana pendukung lainnya yang sebaiknya dimiliki pendongeng. Kedua hal tersebut yang akan memperlancar pelaksanaan mendongeng. Untuk itu, sebelum mendongeng pendongeng perlu mempersiapkan diri dengan matang agar dalam pelaksanaan mendongeng dapat berlangsung lebih memukau. Hal ini tentulah perlu didukung penguasaan tehnik mendongeng yang memadai pula.

3. Latihan sebelum mendongeng.

Untuk meyakinkan dirinya bahwa dirinya mampu mendongeng dengan baik, perlu dilakukan langkah evaluasi diri sebelum mendongeng. Ellis dan Breswster (1991: 31) menguraikan pandangannya bahwa pendongeng sebelumnya perlu berlatih mendongeng. Pendongeng berada di ruangan khusus untuk mendongeng dan merekamnya, serta seolah-olah berhadapan dengan sejumlah anak-anak. Setelah selesai dengarkan rekaman tersebut. Tanyakan pada dirimu

Fokus

sendiri berdasarkan sejumlah pertanyaan yang sudah disiapkan. Pertanyaan itu misalnya tentang: pengucapan vokal dan konsonannya, tekanan kata dan kalimatnya, cepat dan lambatnya dalam pengucapan, tinggi rendahnya suara, variasi dalam penampilan dan mimik, variasi dan kesesuaian volume suara, variasi dalam kesesuaian karakter tokoh yang berbeda, bagaimana partisipasi anak-anak, kesan umum tentang kejernihan suara, keekspressifan gerak, suara, dan penampilan, penghayatan tokoh cerita, dan adakah yang perlu diperbaiki untuk penampilan berikutnya? Jika semua sudah baik, pendongeng dapat mengawali mendongeng. Semua itu dilakukan untuk mempengaruhi jiwa anak-anak.

Teknik Mendongeng

Pada saat mendongeng, pendongeng dapat memilih teknik yang tepat dan menarik agar pesan yang disampaikan oleh penulis/pengarang cerita melalui pendongeng dapat disampaikan. Untuk itu, pendongeng hendaknya memiliki bekal sesuai beberapa pertanyaan selama berlatih mendongeng, seperti pandangan

Ellis dan Brewster pada saat awal mendongeng. Dalam mengawali cerita pada sebuah dongeng, pendongeng hendaklah mampu meyakinkan bahwa perlunya dilontarkan pertanyaan-pertanyaan umum untuk merangsang kepekaan anak-anak terhadap dongeng yang akan diperdengarkan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menanyakan kepada anak tentang hal-hal yang akan dimunculkan dalam dongeng. Misalnya anak diajak menyanyikan lagu yang sesuai dengan tema yang akan diceritakan, menirukan suara (binatang) sebagai tokoh utama cerita, menanyakan tentang setting tempatnya dan tokoh ceritanya yang keduanya melalui gambar, menanyakan judulnya dan sebagainya. Pendongeng tidak harus selalu mengatakan "Pada suatu hari", "Jaman dahulu kala", seperti yang kita dengar selama ini. Dari hal-hal yang ditanyakan oleh pendongeng tersebut akan dapat membawa anak-anak pada dongeng yang akan disampaikannya. Disamping itu, agar pikiran anak dapat terfokus pada dongeng yang akan diperdengarkan. Pandangan Ellis dan Brewster di atas, dipraktikkan dalam mendongeng seperti

Fokus

ditambahkan Atmazaki dan Hasanudin berikut ini.

1. Vokal/ pengucapan/peniruan suara. Untuk memiliki pengucapan yang baik, pendongeng hendaklah melakukan berbagai latihan, meskipun pada dasarnya pendongeng tidak memiliki cacat dalam pengucapan. Pendongeng yang memiliki pengucapan yang baik, dia mampu mengartikulasikan huruf mati dan huruf hidup dengan sempurna, dan diharapkan dia mampu menirukan suara makhluk hidup di muka bumi ini dengan sempurna pula. Pendongeng mampu menirukan suara binatang apa saja, khususnya binatang di sekitar anak. Misalnya suara ular mendesis, kucing mengeong, suara anjing menggonggong, suara ayam berkokok, suara anak ayam menciap-ciap, suara tikus mencicit, suara nenek/kakek yang sudah jelas lagi (pelo), suara raksasa yang begitu menyeramkan dan sebagainya. Demikian juga suara mobil, suara sepeda motor, dan suara yang lain dia mampu menirukannya. Dia juga diharapkan mampu membuat benda-benda mati seolah-olah menjadi hidup. Misalnya ketika dia bercerita tentang buah-buahan atau benda-benda mati

lainnya, pendongeng mampu menghidupkan ceritanya.

2. Intonasi atau nada suara. Intonasi atau nada suara adalah keras lemahnya dan tinggi rendahnya suara. Dengan demikian, seorang pendongeng hendaklah memiliki warna suara yang mampu untuk mengubah suara tersebut dengan tidak selalu monoton. Kesemua hal tersebut bergantung dari suara yang dikehendaki dari lakon dalam dongeng yang diceritakan. Tinggi rendahnya suara dan nada bicara, hendaknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada pada alur cerita itu (Majid, 2003:63). Selanjutnya dinyatakan Pendongeng seyogyanya dalam membawakan cerita dimulai dari suara yang pelan, tenang, enak didengar, dan secara berangsur-angsur suara tersebut dapat ditinggikan volumenya. Ketika ia sampai pada bagian plot cerita yang diisi dengan adegan-adegan yang memacu konflik, maka ia harus membawakannya dengan suara yang menggugah perhatian pendengarnya. Misalnya ketika Kruel (nama anak) berada di hutan mencarikan kayu bakar neneknya, tiba-tiba mendengar suara ular yang mendesis. Saat itu juga, pendongeng membalikkan

Fokus

badannya sambil berkata dengan agak kaget "hah! suara apa itu ... " (agak pelan) sambil membelalakkan matanya dan tangan kanannya atau kirinya sedikit menyentuh bibirnya yang terbuka, kemudian secara tiba-tiba dia menceritakan sekuat-kuatnya karena ternyata ada ular di dekatnya. Dari gambaran cerita tersebut tampaklah bahwa pendengar (anak-anak) dengan penuh penghayatan, mereka mampu menikmati apa yang disampaikan oleh pendongeng, sehingga pendongeng dapat membuat pendengar/anak-anak menjadi penasaran untuk mencari jawaban pada alur cerita selanjutnya. Dinyatakan Majid (2003:64) bahwa "sesungguhnya tingginya perhatian anak-anak pada suatu cerita tergantung pada kuat tidaknya peningkatan (improvisasi) alur cerita pada dongeng yang diperdengarkan". Hal ini akan tampak pada memukau tidaknya pendongeng saat menyampaikan ceritanya. Oleh karena itu, suara pendongeng diharapkan yang mampu merasuk pada jiwa pendengarnya, dan mampu menggugah jiwa mereka.

3. Penghayatan watak tokoh cerita. Penghayatan terhadap tokoh dalam dongeng, dapat dipahami

melalui ungkapan-ungkapan yang diucapkan pendongeng di hadapan anak-anak dengan lancar. Pendongeng, dikatakan menguasai/menghayati watak tokoh dalam dongeng tersebut, jika pada saat pendongeng mengucapkan dialog-dialognya dengan lancar. Dengan demikian, daya imajinasi anak-anak semakin kuat, karena pendongeng mampu membawa mereka ke dalam penghayatan tokoh-tokoh cerita yang diperankannya. Dinyatakan Majid (2003:65) bahwa, pendongeng dalam mengisahkan ceritanya hendaklah mampu memberikan peran pada setiap tokoh cerita dengan karakteristik tokoh yang sebenarnya. Hal tersebut digambarkan bahwa seorang raja tidak boleh tampak seperti karakter tokoh seorang pembantu. Seorang tentara tidak ditampakkan sebagai seorang pengecut. Seekor singa yang buas tidak tampak digambarkan dengan binatang yang lamban berjalannya. Karakter tokoh dalam dongeng ini semuanya tampak pada perwujudan dari pendongengnya. Misalnya perwujudan gerakannya, suaranya, perangnya, kekerasannya, kelembutannya dan sebagainya, yang semuanya itu tampak pada

saat dongeng tersebut diperdengarkan. Jumlah tokoh dalam dongeng hendaklah dibatasi. Jumlah tokoh yang terlalu banyak, hal tersebut akan mengaburkan makna dan pesan yang disampaikan oleh pendongeng, dan pada akhirnya tidak dapat dipahami oleh anak. Oleh karena itu, tokoh dongeng dalam cerita yang diperdengarkan pendongeng, hendaklah mampu menggambarkan tokoh hitam dan tokoh putih. Tokoh hitam tidak boleh ditiru dan tokoh putih yang seharusnya ditiru anak.

4. Ekspresi. Ekspresi yang diciptakan pendongeng akan mendukung jalannya cerita saat dongeng tersebut diperdengarkan, selain itu, juga akan mendukung proses pemahaman anak terhadap jalannya cerita. Ekspresi tentulah sesuai dengan yang dituntut oleh cerita dalam dongeng tersebut. Ekspresi hendaklah disajikan secara reflek. Untuk itu pendongeng hendaklah banyak melakukan latihan agar dirinya tahu akan kemampuannya dalam berekspresi. Bentuk ekspresi ini dapat ditampakkan pada raut muka dan perwajahan si pendongeng. Mana kala dia harus menangis, tertawa, tersenyum, berteriak, berbisik, bersedih, njenggureng, misalnya

pada saat harimau akan menerkan mangsanya, dan sebagainya dan secara tiba-tiba dia mampu melakukan gerakan melalui ekspresi sebaliknya. Untuk itu, pendongeng pemula dapat melatih hal ini dengan cara bercermin. Dari gambaran pada cermin tersebut, pendongeng akan dapat mengetahui secara pasti kekurangan dan kelebihan pada diri sendiri.

5. Gerak dan penampilan. Mendongeng di hadapan anak, selalu bersifat menafsirkan, sehingga tidak mungkin pendongeng tanpa melakukan gerakan dan tanpa emosi. Gerakan dan penampilan, hendaklah yang berhubungan secara tepat dengan kata-kata yang diucapkan. Ibaratnya pendongeng bagaikan dalang (pelaku cerita dalam pewayangan). Pendongeng mempunyai berbagai jenis warna suara. Ia mampu menyuarakan suara dari semua tokoh dalam cerita tanpa ada yang sama. Warna suara tersebut diperdengarkan dihadapan anak-anak bersamaan dengan penampilan dan yang harus sesuai dengan gerakannya. Misalnya ketika Kruel (nama anak dalam sebuah cerita) akan mengikat kayu bakar yang telah didapatkan di hutan. Dia sambil berdiri mengurai

membentuk kepribadian anak (Huck, 1987; Stewig, 1980; Mallan, 1991; Handayu, 2001; Majid, 2003). Dongeng, sebenarnya bukan merupakan satu-satunya alat untuk membentuk kepribadian anak, namun dongeng hanya merupakan salah satu pembentuk kepribadian anak (Bunanta, 2001). Akan tetapi dongeng diyakini mampu memberikan manfaat yang besar bagi pembentukan kepribadian anak. Oleh karena itu, pemilihan teknik mendongeng hendaklah yang mampu menggambarkan karakter tokoh dalam dongeng.

Dalam aspek penokohan terkandung dua hal pokok, yaitu tokoh cerita dan watak tokoh yang bersangkutan. Tokoh cerita berkaitan dengan para pelaku cerita, sedangkan watak berkaitan dengan karakter, tingkah laku, dan sikap para tokoh dalam cerita itu. Dalam cerita anak, tokoh cerita tidak harus berwujud manusia, tetapi dapat juga diangkat dari dunia binatang. Sesuai dengan perkembangan fantasinya, anak akan dapat menerima perilaku para tokoh binatang itu sebagaimana halnya menerima tingkah laku manusia. Bahkan para tokoh binatang itu pun dapat pula berbicara sebagaimana halnya

manusia. Demikian pula halnya dengan karakter yang diperankannya. Karakter tokoh hendaklah bersifat sederhana dan mudah dikenali anak, sehingga anak dengan mudah pula akan mengidentifikasi dirinya lewat sikap simpati dan empati terhadap tokoh-tokoh yang baik, atau sebaliknya terhadap tokoh-tokoh yang jahat. Untuk itu, penggambaran karakter tokoh cerita hendaklah secara jelas dan bijaksana serta dalam bahasa yang juga sederhana. Dari peran yang dimainkan oleh tokoh-tokoh tersebut, diharapkan anak mampu memaknainya dan dapat memilih tokoh mana yang baik dan layak ditiru. Dengan demikian, diharapkan kepribadian anak dapat terbentuk.

Terbentuknya kepribadian anak, khususnya anak usia prasekolah dapat diperoleh melalui berbagai cara. Cara tersebut antara lain melalui keteladanan dari tokoh yang dianggap sebagai model (Dewantara, 1977). Selanjutnya dinyatakan bahwa model adalah siapa saja yang dapat berpengaruh bagi anak, termasuk di dalamnya tokoh cerita. Oleh karena itu, melalui dialog yang dimainkan oleh tokoh dalam dongeng tersebut pendongeng sekaligus dapat

Fokus

talinya yang sudah disiapkan dari rumah, kemudian membungkuk sambil menggerakkan badan, tangan dan kakinya seolah-olah mengikat tali pada kayu yang sudah disatukan dengan suara mengejan (ngeden). Tiba-tiba dia terjatuh ke belakang karena talinya putus, dan dia segera bangun dan menyambung talinya tadi. Dia kemudian mengikat lagi talinya seperti gerakan semula. Dengan demikian, anak diharapkan mampu menafsirkan gerakan yang dilakukan Kruel, karena pendongeng tidak sekedar menyampaikan secara lisan saja, namun juga mampu menampilkan.

5. Kemampuan komunikatif.

Pendongeng yang baik adalah pendongeng yang memahami tentang teknik mendongeng yang baik pula. Pendongeng tahu persis siapa yang diajak mendongeng, apa yang didongengkan, apa tujuan mendongeng, di mana dia mendongeng, alat perantara apa yang digunakan selama mendongeng, dan bagaimana caranya mendongeng. Mendongeng adalah sebuah seni pertunjukan dihadapan anak-anak. Dengan demikian, kehadiran pendongeng hendaklah mempunyai hubungan dengan anak-anak, baik hubungan

mata, batin, perasaan, maupun hubungan pikiran. Dengan demikian, antara pendongeng dan yang diberi dongeng diharapkan memiliki kemampuan komunikatif. Jadi pendongeng dituntut untuk memiliki kontak mata, batin, dan perasaan secara baik, sehingga dapatlah terwujud makna kekomunikatifan antara pendongeng dan anak-anak. Dengan begitu, pendongeng memiliki penguasaan terhadap anak-anak. Dalam kontak mata, pendongeng selalu memandang anak-anak sebagai pendengarnya. Tidak tepat jika pendongeng melihat ke atas atau ke bawah, bahkan ke arah luar. Dari pandangan mata tersebut, hubungan di antara mereka akan terjadi bukan hanya hubungan mata saja namun, batin dan pikiran. Untuk itu, pendongeng hendaklah memiliki hubungan yang komunikatif dengan anak-anak sebagai pendengar dongeng, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima oleh anak dengan baik. Jadi, jelaslah bahwa dalam teknik mendongeng, tidak dapat dipisahkan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam mendongeng, seperti diuraikan di atas. Tujuan yang ingin dicapai dalam mendongeng, antara lain adalah

Fokus

menunjukkan kepada anak tokoh mana yang boleh ditiru dan tokoh mana yang tidak boleh ditiru. Jadi melalui pendongeng, anak akan dapat memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis. Pada umumnya, anak belum dapat membaca tulisan dan memaknainya. Oleh karena itu, pendongenglah yang membacakan dan atau menceritakannya dengan cara yang tepat dan menarik. Cara penyampaian dongeng yang tepat dan menarik inilah sebagai bekal utama seorang pendongeng. Melalui hal tersebut, diharapkan anak mampu meneladani karakter tokoh dalam dongeng yang diceritakan, yang pada gilirannya akan menunjang pembentukan kepribadian mereka. Jadi, melalui teknik mendongeng yang tepat dan menarik dari pendongeng, anak akan dapat memetik manfaat dari dongeng tersebut.

Mendongeng adalah bentuk kegiatan berbicara yang bersifat alami. Kealamian tersebut dapat dilihat bahwa setiap orang dapat melakukannya, namun tidak semua orang mampu mendongeng sesuai yang harus didongengkannya. Hal tersebut karena dalam mendongeng

dituntut banyak hal agar anak mampu menangkap isi cerita dari dongeng yang dimaksud.

Dalam mendongeng, ada beberapa hal yang seharusnya dikuasai oleh pendongeng. Penguasaan kesesuaian materi yang akan didongengkan, pemilihan sarana pendukung, penempatan posisi ketika mendongeng, pemilihan kostum, dan penguasaan teknik mendongeng. Penguasaan teknik mendongeng ini meliputi pemilihan gerak dan penampilan, suara, bahasa yang digunakan, intonasi, ucapan, penghayatan tokoh cerita, ekspresi, kemampuan komunikatif dan sebagainya. Melalui penguasaan teknik mendongeng yang tepat, diharapkan pendengar akan mampu menangkap inti cerita dari dongeng yang diperdengarkannya secara tepat pula. Penangkapan isi cerita yang tepat, secara langsung anak akan memperoleh kesenangan, pengalaman, mengembangkan wawasan, imajinasi, dan juga berkembang bahasa, kognitif, kepribadian, dan keterampilan sosialnya. Secara tidak langsung diharapkan terbentuk kepribadian melalui peniruan anak terhadap tokoh cerita yang dianggap sebagai model.

Fokus

Referensi:

1. Atmazaki DS. dan Hasanuddin WS. 1990. Pembacaan Susastra sebagai Seni Pertunjukkan. Padang: Angkasa Raya.
2. Bunanta, Murti. 2001. Sastra Anak untuk Siapa. Makalah dalam seminar "Forum Sastra Anak" di Lembaga Indonesia Prncis. Yogyakarta: 30 Oktober 2001.
3. Depdikbud. 1984. Pedoman Guru Pendidikan Bahasa di Taman Kanak-Kanak. Jakarta: Depdikbud.
4. Dewantara, Ki Hadjar. 1977. Pendidikan. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
5. Ellis, Gail dan Brewster Jean. 1991. The Storytelling Handbook for Primary Teachers. England. Penguin English.
6. Farris, Pamela J. 1993. Language Arts. A Process Approach. Madisaon: Brown & Benchmark..
7. Franz, Kurt dan Me'ier, Bernhard. 1994. Membina Minat Baca. Bandung: Remaja Rosdakarya.
8. Handayu, T. 2001. Memaknai Cerita Mengasah Jiwa, Panduan Menanamkan Nilai Moral pada Anak Melalui Cerita. Solo: Era Intermedia.
9. Huck, C.S, Susan Hepler, dan Janet Hickman. 1987. Children Literature in the Elementary School. New York.: Holt Rinehart and Wisnston.
10. Joni, Raka T. 1990. Kurikulum Pendidikan Dasar Menyongsong Abad Informasi: sebuah pemikiran tentang Kurikulum Sekolah Dasar. Dalam Analisis CSIS, Th.XIX, No.5, hlm. 464-484.
11. Majid, Abdul Aziz Abdul. 2003. Mendidik Anak Lewat Cerita. Jakarta: Mustaqim.
12. Mallan, Kerry. 1991. Children as Storytellers. Newtown: Primary English Teaching Associatoan.
13. Priyono, Kusumo. 2001. Terampil Mendongeng. Jakarta: Grasindo.
14. Saxby, M. (1991). The give Wings: The Value of Literature to Children. Dalam Maurice Saxby and Godon Winch (editor). Give Them Wings, The Experience of Children's Literature, Melbaorne: The Macmillan Company, Hlm. 3-18.
15. Stewig, J. W. 1980. Children and Literature. Chicago. Rand Mc. Nelly College Publishing Campany.

Fokus

16. Supriyadi. 1992/1993. Pendidikan Bahasa Indonesia SD, Modul untuk mahasiswa PGSD. Jakarta: Dedikbud.
17. Tampubolon. 1993. Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca pada Anak. Bandung: Aksara.
18. Tompkins, Gail E. dan Hoskinson, Kenneth. 1994. Language Arts, Content and Teaching Strategies. New Jersey: Merrill, an Imprint of Prentice Hall.
19. WeEs, Ibnoe Sayy. 1999. Mendongeng yang Baik. Makalah disampaikan dalam gelar dongeng di Taman Budaya UGM Yogyakarta. 30 Juli 1999.
20. Winch, G. (1991). The light in The Eye: on Good Books for Children. Dalam Maurice saxby and Gordon Winch (editor). Give Them Wings, The Experience of Children's Literature, Melbourne: The Macmillan Company, Hlm. 19-25.
21. Zubaidah, Enny. 2003. Penulisan Sastra Anak. Dalam Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta Th. XXII. No. 1. Februari 2003. hlm. 65-86.